

Heri Priyatmoko

Heripri_puspari@yahoo.co.id

Dosen Prodi Sejarah,
Fakultas Sastra,
Universitas Sanata
Dharma

Nostalgia Taman Sriwedari

Minggu (18/3), dihelat diskusi publik "Ontran-ontran Sriwedari" di Rumah Budaya Kratonan. Sarasehan ini meninggalkan pesan penting untuk dikabarkan pada lembaga pelat merah (Pemkot Solo) dan khalayak ramai.

Sebelum sajadah panjang digelar dan tasbih dikalungkan di taman kebanggaan warga se-Soloraya itu, hasil diskusi menegaskan bahwa ide pembangunan masjid raya ini laksana pedang bermata dua. Ia bakal mencederai banyak pihak. Bukan hanya masyarakat luas, umat Islam, pedagang, dan keluarga Wiryodiningrat yang terluka, namun komunitas kesenian yang lahir dari perut Kebonraja ikut perih.

Memori sejarah keemasan Kebonraja disingkirkan dari batok kepala. Sejarah yang faktual digeser menjadi dongeng belaka oleh Pemkot dengan rencana mengacak-acak ruang publik yang dibuka Paku Buwana X dengan sengkalan *Luwih Katon Esthining Wong* ini.

Taman kota tersebut laksana surga bagi wong cilik dan pribumi kaya, bahkan aktivis pergerakan dan kelompok lintas bangsa juga turut menikmati berkat jaringan trem. Ringkasnya, keberadaan Kebonraja tidak bisa dipisahkan dalam rute pariwisata nasional yang dibangun pemerintah kolonial dan pembesar kerajaan tradisional.

Jelang permulaan abad XX, pengusaha unjuk jari berusul membangun jalur sepur atau trem dalam kota. Ide terealisasi berupa jaringan trem Kota Solo, Solo-Boyolali terkoneksi hingga Solo-Wonogiri-Kakap. Semula, jurusan Solo-Boyolali dan trem dalam kota dibuka oleh *Solosche Tramweg Maatschappij (STM)* sebelum dilego pada *Nederlands(ch)-Indische Spoorweg Maatschappij (NISM)*.

Kereta ini ditarik 4 ekor kuda dan saban 4 km kudanya diganti. Setiap gerbong menampung 20 orang penumpang. Kereta mulai berjalan di halte depan Benteng Vastenburg. Jalurnya ke selatan belok ke barat sampai di Purwosari. Kereta ini berhenti sekali di Kampung Kauman, Kampung Derpoyudan (sebelah barat Nonongan), lalu melaju di halte Pasar Pon. Selanjutnya, kereta berhenti lagi di depan Sriwedari yang merupakan taman hiburan bagi khalayak ramai. Kereta berjalan lagi sampai belok ke utara menyeberang jalan raya dan berhenti ke Stasiun Purwosari.

Halte Sriwedari menjadi primadona. Berjubel penumpang turun guna melahap pertunjukan wayang orang, bioskop, bersantap di restoran, *vergadering* (pertemuan politik), dan berolahraga. Kebudayaan tradisi dan modern tidak saling

sikut-sikutan lantaran masih dalam spirit hiburan yang penuh kebebasan, bukan religi yang mensyaratkan keheningan.

Karena dinilai bagus dan pengelola merasa kuwalahan memenuhi permintaan warga, kuda penarik kereta disalin mesin diesel. Redaksi *Darmo Kondo* menurunkan pula artikel bertajuk "*Stoom Tram (Trem Uap) Dibuka*". Tanggal 1 Mei 1908 *stoomtram* mulai dibuka. Trem ditarik kuda sudah tidak terlihat lagi. Di depan kantor bank, sedari pagi dipenuhi banyak orang dari bangsa Jawa, Cina, Belanda dan lainnya.

Di dalam kereta *stoomtram*, penumpang laki-laki dan perempuan berdesakan sepanjang perjalanan dari Solo ke Boyolali, dan sebaliknya. Memang, hari itu juga mereka yang mau mencoba menumpang trem tidak perlu merogoh kocek. Tak ayal, warga sangat gembira. Adat Solo, jangankan berlibur gratis, harus membayar sekalipun jika itu barang model terbaru pasti bakal tetap dicoba. Karena itu, maklum bila gerbong *stoomtram* berjejal penumpang. "Kita berdoa, mudah-mudahan hari ini dan seterusnya dipenuhi penumpang agar *Mij* (perusahaan) tidak mengalami kerugian. *Stoomtram* berfaedah besar untuk orang di dalam dan luar kota," pungkaskah jurnalis.

Berita di atas menyurat seculil fakta penting selain pembukaan trem uap, yakni perihal "adat" (kebiasaan) orang Solo yang doyan berlibur alias plesiran. Budaya berlibur melekat pada masyarakat Solo tentunya menjadi unsur penting yang melamburi pesatnya kegiatan pariwisata di kota ini, khususnya taman Sriwedari yang dilengkapi kebun binatang pertama di Jawa dan segaran (taman sari wong cilik).

Artinya, faktor intern wong Solo sendiri menyebabkan berkembangnya fasilitas perkotaan mengarah pada kepentingan pariwisata skala nasional dan internasional. Modal dasar inilah yang melandasi kokohnya dunia kepariwisataan di Solo dan membawa nama harum Kebonraja, sebab bisa diakses wisatawan.

Turis atau pelancong yang hendak mampir ke Kebonraja tak perlu risau perihal jadwal kereta. Pariwisata pada *De Nieuwe Vorsterlanden* 2 Januari 1899 memuat jadwal keberangkatan serta kedatangan trem. Dilukiskan seorang pelancong dari Madiun tiba di Stasiun Jebres pukul 09.41 berharap menyambangi Yogyakarta di hari yang sama bisa mengambil jalur sepur dari Jebres pukul 09.45 dan sampai Purwosari jam 10.20. Kalau minat *neruske lampah* menuju Madiun bisa memakai kereta api pukul 11.27.

Saking pentingnya perkara waktu

dalam jagad perkeretaapian bagi publik, jurnalis *Darmo Kondo* menulis, para tuan pembaca yang pernah naik kereta paham bahwa dulu antara jam kota dengan jam kereta tidak berbeda jauh. Jam kota terpaut 15 menit atau lebih, sebab jam yang ada di kereta mengikuti waktu di Betawi. Mulai 1 Mei 1908, waktu Betawi tidak terpakai lagi digantikan waktu Jawa Tengah. Sehingga, jam di kereta kudu dimajukan selama 12 menit, barulah semuanya tepat. Publik senang melihat kesepakatan jam kereta, meski ada selisih waktu 3-5 menit, tapi tidak soal.

Kisah Indah

Bagi pelancong yang bertandang ke Kebonraja dan menginap di Solo dimanjakan oleh pengelola hotel. Mantan kepala *onderdistrik* Sragen, Tiknopranoto meriwayatkan: "*Wektu samana wis ana sepur. Dene dununge stasiun aria ing: Purwosari, Balapan lan Jebres. Lakune trem kang lumebu kutha Sala saka Purwosari menyang Jebres metu rel kanthi digered ing jaran teji 2 (loro) dikusiri. Ana maneh kreta duweka Hotel Slier... Iki mung kanggo methuk dhayoh menyang stasiun Balapan, sing arep nginep/mondok ing Hotel Slier*".

Di atas merupakan cuilan kisah indah yang bersemayam dalam benak penduduk Kota Bengawan. Waktu melesat cepat bak panah Pasoepti. Pengelolaan taman oleh Pemda rupanya bukan jaminan. Tahun 1980-an, kultur melestarikan *publik space* menjadi barang langka. Privatisasi dan penghancuran nilai sosiokultural menghebat. Pihak swasta jatuh cinta terhadap Kebonraja sebagai ladang bisnis, bukan *tuk* ilmu pengetahuan dan seni.

Masyarakat mengepalkan tangan, memprotes kebijakan lembaga pelat merah yang "berselingkuh" dengan swasta dan gagal memahami taman dalam konteks kebudayaan. Protes itu menjadi bukti kuatnya tali batin wong Solo dengan Taman Sriwedari.

Resistensi ketidakpuasan berlangsung beberapa kali kendati letupan kecil. Saya ambilkan contoh, pendirian RM. Boga di Taman Kapunjangan yang diresmikan pada 30 Juli 1987. Saat itu, memang tiada unjuk rasa, tapi pendapat pro-kontra menguntit pembangunan rumah makan ini. Restoran Boga mencakup lahan yang dipakai untuk upacara malam *Selikuran*. Gara-gara digusur, ritual klasik tersebut terpaksa bermigrasi ke Joglo Sriwedari tahun 1987.

Soedarmono dkk. (1999) menyurat, pembangunan Pusat Jajanan Serba Asri (Pujasari)

dengan peletakan batu pertama tanggal 3 Juli 1989 memakan "korban". Sembilan Kepala Keluarga (KK) yang semula menempati tanah ini diminta angkat kaki ke kampung Jagalan. Pukulan bagi mereka karena kehilangan "tegal-sawahnya" untuk berniaga.

Pertengahan 1989, masyarakat Solo kehilangan semacam tumpuan spiritual, yakni Gajah Kyai Anggoro dipindah ke Taman Satwa Jurug. Bagi warga yang teguh memegang tradisi, gajah warisan Keraton Kasunanan itu dianggap bertuah dan bisa menyembuhkan penyakit. Kala anak sedang sakit, banyak orang tua datang mengambil kotoran gajah, lalu dikompreskan pada dahi anaknya supaya cepat sembuh. Dengan tiadanya gajah di Taman Sriwedari, fakta mental warga turut terhapus.

Taman Kapunjangan mau digarap menjadi tempat rekreasi menarik. Di tengah pulau dibangun restoran internasional, bangunan lama berupa kupel dimanfaatkan untuk permainan elektronik anak-anak, serta rehabilitasi Segaran agar menawan untuk berwisata perahu. Realitasnya, kupel yang dahulu dipakai acara malam *Selikuran* malah terbengkalai dan kumuh, demikian pula wajah Segaran.

Belum berhenti sampai di sini. Tahun 1992 taman dikapling lagi untuk gedung Graha Wisata Niaga. Setelah itu, muncul perdebatan seputar pergantian nama Stadion Sriwedari yang disalin nama R Maladi. Maklum barisan pemerhati sejarah dan budayawan geram, karena nama Sriwedari jauh populer dibanding R Maladi, selain telah menjadi icon kota. Belakangan, Pemkot justru membuat kemelut dengan ide pendirian masjid raya.

Ingat, Taman Sriwedari sejatinya bertemali dengan *democracy* (kerakyatan) dan *value* (nilai). *Democracy* artinya ruang ini mestinya bisa dipakai khalayak dari ragam kelas sosial serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. *Value* artinya taman memiliki tautan antara manusia, ruang, dunia luas, dan konteks sosial. Jadi, *publik space* selain sebagai tempat rekreasi, juga mewadahi interaksi sosial warga. Dengan begitu, kapital sosial terpelihara dengan baik.

Taman Sriwedari berelasi pula dengan sejarah lingkungan dan manusia di sekitarnya. Di dalamnya, terdapat mata rantai yang terus melingkari citra identitas Solo. Mewadahi pembauran warga kota tanpa dibebani sekat sosial atau perbedaan primordial lainnya. Maka, bila Taman Sriwedari dibangun masjid agung yang menyimpang dari konsep tata ruang, sama saja mencederai kepentingan publik dan menghapus ingatan kolektif masyarakat.